

## PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE

Eris Dwi Agung Febrianto

*erisf@ymail.com*

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze the financial ratio particularly the liquidity ratio and solvability ratio with sales growth and firm size as the control variable which have influence to the profitability of the company which has been measured by using the return on asset (ROA). The population is the food and beverages companies which are listed in IDX in 2010-2013 periods. The sample has been collected by performing purposive sampling method and 9 companies have been selected as samples. The influence of independent variables i.e.: account receivable turnover, inventory turnover, current ratio, debt to equity ratio, sales growth and firm size to the ROA which is studied by using multiple linear regressions method. The result of the research shows that only inventory turnover variable which has significant influence to the ROA. Meanwhile, the other 5 variables i.e.: account receivable turnover, current ratio, debt to equity ratio, sales growth and firm size do not have any influence to the ROA. It means that only inventory turnover can influence the profitability of the company during the years of 2010-2013 on food and beverages companies which are listed in Indonesia Stock Exchange whereas other variables do not have any influence in achieving profit.*

**Keywords:** *Liquidity Ratio, Solvability Ratio, Profitability Ratio.*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio keuangan khususnya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dengan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan *food and beverage* yang listing di BEI pada tahun 2010-2013. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapat 9 perusahaan sebagai sampel. Pengaruh variabel bebas seperti: perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap ROA diteliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan 5 variabel lainnya yaitu perputaran piutang, *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Berarti selama tahun 2010-2013 pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya variabel perputaran persediaan saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh dalam pencapaian keuntungan.

Kata kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas

### PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin membaik yang dibuktikan dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan sektor ekonomi menyebabkan timbulnya gairah para pengusaha untuk mengelola perusahaannya di Indonesia. Salah satu perusahaan yang terdorong untuk selalu meningkatkan pangsa pasarnya yaitu perusahaan industri barang konsumsi makanan dan minuman (*food and beverage*). Perusahaan ini semakin lama semakin meningkat jumlahnya karena barang konsumsi makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain

pakaian dan tempat tinggal. Oleh karena itu sektor ini merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik untuk memperoleh laba yang maksimal.

Salah satu tujuan dari berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi untuk mencapai laba yang maksimal. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Agar dapat memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan, manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul.

Faktor lamanya periode perputaran dalam sebuah perusahaan seperti perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran hutang, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Karena semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi.

Rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Pengelolaan modal kerja yang efisien merealisasi tingkat pengembalian investasi yang optimal. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (Horne dan Wachowicz, 2005:308)

Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada penjualan dan biaya, serta struktur modal akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perubahan struktur modal atau *leverage* mempengaruhi beban biaya, serta efisiensi perusahaan dalam melakukan produksi. Hal ini dikarenakan, semakin besar hutang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya akan dana, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk pendanaan, baik untuk membayar biaya bunga, maupun untuk membayar perantara keuangan. Karena perusahaan berkepentingan memaksimalkan laba, maka pihak manajemen perlu mengidentifikasi berbagai hal yang memiliki pengaruh terhadap laba. Kajian ini diperlukan karena perubahan-perubahan pada modal kerja, hutang dan penjualan serta biaya akan mempengaruhi laba yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan ROA (*return on asset*) sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA atau pengembalian atas aktiva merupakan salah satu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang ada untuk menghasilkan laba. pengembalian terhadap aktiva dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan jika perusahaan mampu mengelola aktivasnya secara efektif. ROA yang terus meningkat merupakan tanda pencerminan terhadap perusahaan yang efektif dalam mengelola aktivasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rasio likuiditas dan solvabilitas dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain di luar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007:7) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007:3), tujuan dari laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai kejadian di masa yang lalu (historis), dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk menanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau melakukan penggantian manajemen.

Jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Neraca (*Balance Sheet*) adalah laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva, hutang serta modal yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai penghasilan, biaya serta laba atau rugi yang diperoleh suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas adalah adalah ringkasan tentang perubahan modal yang terjadi dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai tambahan atau pengurangan ekuitas selama periode tertentu.
4. Laporan Arus Kas adalah laporan keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen.

## Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan penelaahan terhadap hubungan- hubungan dan kecenderungan terhadap laporan keuangan untuk menilai apakah posisi, keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan itu memuaskan atau tidak. Menurut Munawir (2010) bahwa analisis laporan keuangan adalah data keuangan akan lebih berarti bagi pihak - pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Hal ini berarti bahwa analisis laporan keuangan adalah memperbandingkan elemen - elemen yang terdapat dalam laporan keuangan untuk di analisis dalam dua periode atau lebih, sehingga akan dapat diketahui keadaan finansial suatu perusahaan.

## Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2010). Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana (stokeholder) dan merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Seringkali juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan mempunyai laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya.

Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan menurut Riyanto (2010:335), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Margin keuntungan (*profit margin*)  
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.
2. Tingkat pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)  
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.
3. Tingkat pengembalian asset (*Return On Assets*)  
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total asset.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Horne dan Wachowicz, 2005).

ROA merupakan satu dari beberapa indikator yang penting untuk menilai propek perusahaan dimasa mendatang untuk mengetahui sejauh mana profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2005) bahwa *net profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam *net profit margin*, atau keduanya. sehingga informasi ROA ini menjadi nilai positif bagi investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, hal ini berarti semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor.

## Perputaran Piutang ( *Receivable Turnover* )

Menurut Jusup (2005:52) mendefinisikan piutang sebagai berikut: "Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit". Sedangkan Sutrisno (2009:55)

memberikan pengertian piutang sebagai berikut: "Piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit."

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat dalam piutang yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah.

Menurut Sawir (2005:16) perputaran piutang atau *receivable turnover* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kecepatan perputaran piutang. Kasmir (2010:131) menyatakan, perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Menurut Sutrisno (2009:220) menyebutkan bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turnover* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Hanafi (2010:563) menyatakan bahwa rata-rata periode pengumpulan piutang adalah periode dari penjualan kredit terjadi sampai penjualan tersebut dibayarkan. Menurut Munawir (2010) jangka waktu pengumpulan piutang adalah jangka waktu yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. Sartono (2009) menambahkan "periode pengumpulan piutang yaitu rata-rata hari yang diperlukan untuk merubah piutang menjadi kas".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa periode pengumpulan piutang adalah waktu yang dibutuhkan bagi perusahaan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas. Periode pengumpulan piutang dapat memberikan tolak ukur mengenai lamanya waktu piutang yang beredar. Apabila rata-rata jangka waktu penagihan piutang terlalu lama, hal ini disebabkan oleh pengendalian piutang yang kurang terkontrol. Semakin lama hari pengumpulan piutang maka akan berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan. Sedangkan, semakin cepat hari pengumpulan piutang maka akan berdampak baik bagi profitabilitas perusahaan piutang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus. Dalam keadaan normal, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi daripada persediaan, karena perputaran piutang ke kas hanya mempunyai satu langkah saja agar dapat menjadi uang tunai.

### **Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

Perusahaan manufaktur selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Investasi dalam persediaan seringkali merupakan harta lancar yang paling besar dari total harta perusahaan, sehingga menjadi hal yang penting bagi manajemen untuk memantau tingkat persediaan secara cermat. Dalam banyak hal persediaan lebih sensitif terhadap fluktuasi bisnis umum dibanding harta-harta lainnya. Dalam periode yang baik, persediaan dapat segera terjual dan jumlah persediaan di gudang tidak berlebihan, tetapi jika ada penurunan sedikit saja dalam siklus bisnis, banyak jenis persediaan mulai menumpuk di gudang.

Pengelolaan persediaan sangat penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, risiko-risiko dan investasi yang sangat tinggi, sehingga terlalu banyak uang yang di investasikan dalam persediaan dapat merugikan perusahaan, karena uang tersebut tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak

memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan-permintaan yang tidak dapat dipenuhi.

Pernyataan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap rentabilitas didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Orniati (2009) mengatakan bahwa dengan menurunnya jumlah perputaran persediaan maka akan berdampak pada jumlah persediaan dan berakibat pada menurunnya volume penjualan sehingga secara langsung akan menurunkan jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan. Pernyataan lainnya dikemukakan oleh Brigham dan Houston (dalam Yulianto, 2010:97) bahwa perputaran lebih rendah menunjukkan menyimpan terlalu banyak persediaan. Kelebihan persediaan adalah sesuatu yang tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian yang rendah. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa menurunnya jumlah perputaran persediaan akan menurunkan jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Kieso *et al* (2007) rasio keuangan yang digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Persediaan rata-rata dihitung dengan menambah persediaan awal dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan perputaran barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang telah ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu perusahaan.

#### **Current Ratio (Rasio Lancar)**

Merupakan salah satu dari rasio-rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2005). Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

*Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Namun, suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar utang yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

#### **Solvabilitas Ratio**

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang - hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

Hutang bisa berasal dari bank atau lembaga pembiayaan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, dianggap tidak

sehat karena dapat menurunkan laba. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar (Nor dan Saad, 2012). Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak yang negatif pada nilai perusahaan (Ogolmagai, 2013).

*Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. *Leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada.

Adapun rasio yang tergabung dalam rasio *leverage* adalah:

1. *Total Debt To Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)  
Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.
2. *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)  
Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

### **Pertumbuhan Penjualan (*Growth*)**

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang diduga dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat pertumbuhan (*growth*) pada dasarnya mencerminkan produktivitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor dan kreditor) perusahaan. pertumbuhan penjualan (*sales growth*) suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan dihasilkan.

### **Ukuran Perusahaan (*Size*)**

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang didasarkan pada besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur dari total aktiva perusahaan. Nilai aktiva dipakai sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat *compounding effect* yang timbul karena perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula namun dalam penelitian ini ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol (Salno dan Baridwan:2000).

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang diduga dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan besarnya total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan yang besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Secara logis perusahaan yang memiliki nilai aktiva yang tinggi pula sehingga mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dikarenakan perusahaan tersebut melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik. Hal ini akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan tersebut maka semakin besar pula laba yang akan dihasilkan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan bisa dikatakan baik, hal inilah

nantinya dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan tersebut

Kusuma (2005) ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

1. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
2. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
3. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan *anti-trust*, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

### **Penelitian Terdahulu**

Hastuti (2010) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008). Hasil dari penelitian ini bahwa hanya Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan untuk Periode Perputaran persediaan, Periode Perputaran Hutang, Leverage dan Rasio Lancar berpengaruh negatif terhadap ROA.

Susanti (2014) melakukan penelitian dengan judul pengaruh Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap ROA pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hasil dari penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial variabel perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan, perputaran piutang, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Perputaran Piutang terhadap ROA**

Harahap (2010:308) menyebutkan bahwa rasio perputaran piutang ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar perputaran piutang semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. Penelitian lain dilakukan oleh Hanafi (2010:563) yang menyatakan semakin cepat piutang tersebut berputar maka semakin tinggi efisiensi modal yang tertanam dalam piutang, dan semakin tinggi perputaran piutang maka semakin pendek waktu pengumpulan piutang. Ini berarti piutang tersebut berputar cepat maka piutang akan lebih cepat menjadi kas sehingga bisa dimanfaatkan kembali untuk operasi perusahaan.

H1: Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap ROA

#### **Perputaran Persediaan terhadap ROA**

Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Munawir, 2010). Perputaran persediaan ini mengukur berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Semakin tinggi rasio ini semakin baik kinerja suatu perusahaan karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.

H2: Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap ROA



### **Current Ratio terhadap ROA**

Horne dan Wachowicz (2005) profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan.

H3: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA

### **Debt to Equity Ratio terhadap ROA**

Menurut Prihadi (2008) menyebutkan bahwa dengan struktur pendanaan lebih besar untuk hutang akan semakin besar resiko kebangkrutan. Hal ini dikarenakan semakin besar resiko kegagalan untuk membayar. Hal lain yang dapat terjadi yaitu menyebabkan jumlah bunga yang harus dibayarkan semakin besar. Ini dikarenakan perusahaan lebih banyak memiliki hutang daripada aktivasnya sendiri.

H4: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu bertujuan untuk setiap unsur populasi dipilih sendiri oleh peneliti sehingga menjadi sampel dalam menentukan pengaruh rasio likuiditas yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio* dan rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* serta profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **Variabel Independen**

##### **1. Perputaran Piutang (RTO)**

Kasmir (2008:176) menyebutkan perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Adapun rumus untuk mencari perputaran piutang adalah :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

##### **2. Perputaran Persediaan (ITO)**

Harahap (2010:308) menyebutkan rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Adapun rumus perputaran persediaan adalah

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

##### **3. Current Ratio (CR)**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 4. Debt to Equity Ratio (DER)

Kebijakan hutang diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan seberapa banyak penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai pendanaannya. Jadi besarnya hutang yang digunakan perusahaan dapat dilihat pada nilai DER perusahaan. Rasio leverage ini diitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Variabel Dependen

Variabel tidak bebas adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel tidak bebasnya adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*), merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aset. ROA merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. Nilai dari ROA ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Pada penelitian ini, ROA dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kasualnya supaya menjadi lebih baik sehingga mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik. Variabel ini bukan merupakan variabel utama yang akan diteliti dan diuji. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Pertumbuhan Penjualan (GR)

Pertumbuhan penjualan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, digunakan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan :  $\text{Sales}_t$  : Penjualan tahun sekarang

$\text{Sales}_{t-1}$  : Penjualan tahun sebelumnya

#### 2. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki. Untuk memberikan kriteria yang pasti mengenai ukuran suatu perusahaan, digunakan rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln_{\text{total assets}}$$

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dan jawaban mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis ini mengenai perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Dalam penelitian ini menggunakan

analisis regresi linear berganda karena variabel independennya lebih dari satu. Model persamaan regresinya sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1RTO + \beta_2ITO + \beta_3CR + \beta_4DER + \beta_5GR + \beta_6SIZE + e$$

Keterangan:

ROA	= Return On Asset
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien regresi
RTO	= Perputaran piutang
ITO	= Perputaran persediaan
CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
GR	= Pertumbuhan penjualan
SIZE	= Ukuran perusahaan
$e$	= Standart error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai deskripsi dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Informasi tersebut disajikan dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan nilai deviasi standar dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif dari variabel penelitian ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	36	,024	,731	,11225	,119511
RTO	36	3,570	16,626	9,37819	3,529168
ITO	36	1,582	34,606	9,97789	8,750993
CR	36	1,120	2,871	1,88044	,502197
DER	36	,250	2,340	,97723	,508310
GROWTH	36	,034	1,486	,29537	,273218
Size	36	25,669	31,989	28,32732	1,898955
Valid N (listwise)	36				

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 36 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0,024, dengan nilai maksimum 0,731. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,11225 dengan standard deviasi sebesar 0,119511.

Perputaran piutang memiliki nilai minimum sebesar 3,570 sedangkan nilai maksimumnya adalah 16,626. Nilai rata-rata dari perputaran piutang tersebut adalah 9,37819 dengan standard deviasi sebesar 3,529168.

Perputaran persediaan memiliki nilai minimum sebesar 1,582 dan nilai maksimumnya 34,606. Nilai rata-rata dari perputaran persediaan tersebut adalah 9,97789 dengan standar deviasi sebesar 8,750993.

*Current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 1,120 dan nilai maksimum sebesar 2,871. Nilai rata-rata dari *Current ratio* tersebut adalah 1,88044 dengan standard deviasi sebesar 0,502197.

*Debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,250 dan nilai maksimum 2,340. Nilai rata-rata dari *debt to equity ratio* tersebut adalah 0,97723 dengan standard deviasi sebesar 0,508310.

Pertumbuhan penjualan memiliki nilai minimum sebesar 0,34 dan nilai maksimum sebesar 1,486. Nilai rata-rata dari pertumbuhan penjualan tersebut adalah 0,29537 dengan standard deviasi sebesar 0,0,273218.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,669 dan nilai maksimum sebesar 31,989. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan tersebut adalah 28,327 dengan standard deviasi sebesar 1,898985.

### Uji Asumsi Klasik

- a. **Uji Multikolinearitas.** Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.
- b. **Uji Autokorelasi.** Nilai nilai Run test adalah -0,06887 dengan probabilitas 0,128 pada 0,05 yang berarti probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan maka hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random, atau model regresi tersebut sudah bebas dari masalah *autokorelasi*.
- c. **Uji Heteroskedastisitas.** Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan adanya pola-pola tertentu, terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *Heteroskedastisitas* pada model regresi.
- d. **Uji Normalitas.** Analisis grafik baik menggunakan grafik *normal plot* maupun grafik *histogram* dapat disimpulkan bahwa grafik *normal P-P plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sedangkan pada grafik *histogram* memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Maka, kedua analisis grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi *normalitas*. Sedangkan hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada tabel 12 menunjukkan bahwa nilai *kolomorov-smirnov* sebesar 1,050 dengan tingkat probabilitas signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,22. Karena Asymp. Sig. (2-tailed) jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

### Uji Hipotesis

#### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji persamaan regresi dari semua variabel.

Tabel 2  
Hasil Regresi Liner Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
(Constant)	-4,105	1,636		-2,509	,018	
1	Ln RTO	-,108	,308	-,061	-,352	,727
	Ln ITO	,639	,153	,658	4,175	,000
	Ln CR	,950	,513	,369	1,854	,074
	Ln DER	,177	,234	,134	,756	,456
	Ln_GROWTH	-,205	,137	-,241	-1,495	,146
	Size	-,010	,064	-,027	-,154	,879

a. Dependent Variable: Ln ROA

Berdasarkan Tabel 2 hasil output regresi linear berganda diatas diketahui bahwa persamaan regresi linear dari model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = -4,105 - 0,108 RTO + 0,639 ITO + 0,950 CR + 0,177 DER - 0,205 GR - 0,010 SIZE$$

Analisis dari persamaan regresi berganda di atas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -4,105 menunjukkan bahwa jika variabel perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sama dengan nol, maka nilai ROA yang dihasilkan adalah sebesar -4,105
2. Nilai Koefisien variabel perputaran piutang sebesar -0,108 menunjukkan bahwa arah hubungan negatif antara perputaran piutang dengan profitabilitas (ROA), hal ini berarti setiap kenaikan satu variabel perputaran piutang, maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas sebesar 0,108 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
3. Nilai koefisien variabel perputaran persediaan sebesar 0,639 menunjukkan bahwa arah hubungan positif (searah) antara perputaran persediaan dengan profitabilitas (ROA), hal ini berarti jika terdapat kenaikan satu variabel perputaran persediaan, maka akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas sebesar 0,639 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
4. Nilai Koefisien variabel rasio lancar sebesar 0,950 menunjukkan bahwa arah hubungan positif (searah) antara rasio lancar dengan profitabilitas (ROA), hal ini berarti setiap kenaikan satu variabel rasio lancar maka akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas sebesar 0,950 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
5. Nilai Koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,177 menunjukkan bahwa arah hubungan positif (searah) antara DER dengan profitabilitas (ROA), hal ini berarti setiap kenaikan satu variabel DER maka akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas sebesar 0,177 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
6. Nilai koefisien variabel pertumbuhan penjualan sebesar -0,205 menunjukkan bahwa arah hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas (ROA), hal ini berarti jika terdapat kenaikan satu variabel pertumbuhan penjualan maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas sebesar 0,205 dengan asumsi variabel yang lain konstan.
7. Nilai Koefisien variabel ukuran perusahaan = -0,010 menunjukkan bahwa arah hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas (ROA), hal ini berarti jika terdapat kenaikan satu variabel ukuran perusahaan maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas sebesar 0,010 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,661 <sup>a</sup>	,437	,321	,572213

a. Predictors: (Constant), size, Ln DER, Ln ITO, Ln GROWTH, Ln RTO, Ln CR

b. Dependent Variable: Ln ROA

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu perputaran piutang,

perputaran persediaan, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap variabel dependen ROA dengan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 32,1%. Sedangkan sisanya sebesar 67,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

**Tabel 4**  
**Uji Kesesuaian Model**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	7,377	6	1,229	3,755	,007 <sup>b</sup>
	Residual	9,495	29	,327		
	Total	16,872	35			

a. Dependent Variable: Ln ROA

b. Predictors: (Constant), size, Ln DER, Ln ITO, Ln GROWTH, Ln RTO, Ln CR

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,007. hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian ini dikatakan fit atau variabel independen yang terdiri dari perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio* dan *debt to equity ratio* cocok sebagai penjelas variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) dengan variabel pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

**Tabel 5**  
**Uji Signifikansi t**

Variabel	Koefisien variabel	t hitung	t tabel	Signifikasi	Hipotesis
Perputaran piutang	-0,108	-0,352	1,6991	0,727	Hipotesis ditolak
Perputaran persediaan	0,639	4,175	1,6991	0,000	Hipotesis diterima
<i>Curent ratio</i>	0,950	1,854	-1,6991	0,074	Hipotesis ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,177	0,756	-1,6991	0,456	Hipotesis ditolak
Pertumbuhan penjualan	-0,205	-1,495	1,6991	0,146	-
Ukuran perusahaan	-0,010	-0,154	1,6991	0,879	-

Dari tabel 5, hasil analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh bahwa variabel perputaran piutang terhadap profitabilitas, dapat diketahui bahwa variabel perputaran piutang memiliki nilai t-hitung sebesar  $-0,352 < 1,6991$  (t-tabel) dan tingkat signifikasi sebesar 0,727 ( $>0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang dagang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal itu dikarenakan t-hitung mempunyai tanda negatif yang berlawanan dengan hipotesis dan juga tingkat signifikasi lebih besar dari batas signifikasi 0,05. Hasil penelitian ini nilai koefisien perputaran piutang adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar perputaran piutang maka profitabilitas perusahaan semakin menurun dan begitu juga sebaliknya. Hal ini diduga karena perusahaan belum efektif dalam mengelola piutangnya. Perusahaan lebih mementingkan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas dengan cara menetapkan syarat pembayaran ketat. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat. Namun temuan ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Harahap (2010:308) menyebutkan rasio perputaran piutang ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar perputaran piutang semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Untuk variabel variabel perputaran persediaan memiliki nilai t-hitung sebesar 4,175 > 1,6991 (t-tabel) dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa apabila perputaran persediaan semakin meningkat maka profitabilitas perusahaan tersebut juga akan meningkat. Semakin tinggi rasio ini semakin baik kinerja suatu perusahaan karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat, sehingga secara langsung dapat meningkatkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Dan apabila semakin panjang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan, maka semakin semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharaan. Dengan semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan maka laba perusahaan akan semakin turun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Munawir, 2010:77). Perputaran persediaan ini mengukur berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti).

Untuk variabel *current ratio* (CR) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,854 > -1,6991 (t-tabel) tingkat signifikansi sebesar 0,074 (>0,05). Karena t-hitung memiliki nilai positif yang berlawanan dengan hipotesis dan juga tingkat signifikansi di atas batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal ini disebabkan turunnya *current ratio* dari periode ke periode sangat kecil, akibatnya *current ratio* dari tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya bisa jadi sama saja atau menjadi lebih kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini nilai koefisien *current ratio* adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai *current ratio* maka profitabilitas perusahaan semakin meningkat. Hal ini diduga karena semakin besar *current ratio* maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya atau likuiditas perusahaan semakin baik. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang akan menimbulkan reaksi positif dari para investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya jika perusahaan tingkat likuiditasnya rendah, para investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki hutang yang banyak, maka para investor memiliki rasa takut untuk memberikan modalnya dan profitabilitas perusahaan akan turun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007) yang menemukan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *current ratio* dengan profitabilitas.

Untuk variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,756 > -1,6991 (t-tabel) dan tingkat signifikansi sebesar 0,456 (>0,05). Karena t-hitung memiliki nilai positif yang berlawanan dengan hipotesis dan juga tingkat signifikansi di atas batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal perusahaan daripada pendanaan eksternal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini nilai koefisien *debt to equity ratio* adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin meningkat *debt to equity ratio* maka profitabilitas perusahaan semakin meningkat. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang tinggi akan mempunyai risiko menderita kerugian besar, tetapi juga mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang besar juga dari modal yang diberikan para investor. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Horne dan Wachowicz (2005), bahwa jika semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar resiko keuangannya. Maksudnya adalah resiko gagal bayar karena terlalu banyak pendanaan yang dilakukan

dengan utang. Hal tersebut akan mengurangi profitabilitas karena banyak kas yang digunakan untuk membayar utang.

Untuk variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai t-hitung sebesar  $-1,495 < 1,6991$  (t-tabel) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,146 (>0,05)$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal itu dikarenakan t-hitung mempunyai tanda negatif yang berlawanan dengan hipotesis dan juga tingkat signifikansi lebih besar dari batas signifikansi  $0,05$ . Dalam penelitian ini nilai koefisien pertumbuhan penjualan adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan penjualan maka profitabilitas perusahaan semakin turun dan begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena peningkatan penjualan tidak serta merta menaikkan profitabilitas perusahaan. Ini disebabkan karena hasil dari penjualan digunakan untuk menambah aktiva lancar perusahaan. Selain itu juga timbul peningkatan jumlah piutang oleh penjualan yang tidak diimbangi proses penagihan piutang yang cepat, yang konsekuensinya bila piutang yang timbul tidak tertagih akan meningkatkan beban penyisihan perusahaan yang justru menurunkan profitabilitas perusahaan. Di satu sisi peningkatan penjualan tidak sebanding dengan beban penyisihan serta beban pemeliharaan.

Untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t-hitung sebesar  $-0,154 < 1,6991$  (t-tabel) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,875 (>0,05)$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal itu dikarenakan t-hitung mempunyai tanda negatif yang berlawanan dengan hipotesis dan juga tingkat signifikansi lebih besar dari batas signifikansi  $0,05$ . Dalam penelitian ini nilai koefisien ukuran perusahaan adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka profitabilitas perusahaan semakin turun dan begitu juga sebaliknya. Alasan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena terjadi karena rata-rata ukuran perusahaan yang dijadikan sampel jumlahnya tidak merata. Selain itu penambahan jumlah asset dari setiap tahun yang dijadikan sampel tidak mengalami penambahan asset yang signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menguji apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel ROA.
2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, besarnya adjusted  $R^2$  adalah  $0,321$ , hal ini berarti besarnya pengaruh dari ke enam variabel independen, yaitu: perputaran piutang, perputaran persediaan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen ROA dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar  $32,1\%$ . Sedangkan sisanya ( $67,9\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
3. Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel perputaran piutang dagang, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi dengan arah negatif, sedangkan perputaran persediaan, *current ratio* dan *debt to equity ratio* memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Hal ini berarti



bahwa perusahaan dengan perputaran piutang, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan yang tinggi akan menghasilkan ROA yang rendah dan sebaliknya, perusahaan dengan perputaran persediaan, *current ratio* dan *debt to equity ratio* yang tinggi akan menghasilkan ROA yang tinggi.

### Keterbatasan

Keterbatasan utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah bahwa : (1) Perusahaan *food and beverage* yang memiliki pertumbuhan penjualan negatif cukup banyak, hal ini memperkecil jumlah sampel yang didapat. (2) Adanya rasio-rasio yang kurang seimbang antara satu dengan yang lain menyebabkan terjadinya ketimpangan hasil pada pengolahan data. Sebagai contoh, ukuran perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata yang tinggi bila dibandingkan dengan yang lain.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain :

1. Perusahaan sebaiknya meningkatkan perputaran piutangnya untuk meningkatkan profitabilitas. Hal ini dikarenakan bila semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang atau dengan kata lain perputaran piutangnya cepat maka profitabilitas perusahaan meningkat/tinggi. Dan sebaliknya bila semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang atau dengan kata lain perputaran piutangnya lambat maka profitabilitas perusahaan menurun/rendah.
2. Untuk meningkatkan profitabilitas hendaknya perusahaan selalu meningkatkan perputaran persediaannya. Karena semakin tinggi perputaran persediaan semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaannya secara efektif dan efisien.
3. Untuk meningkatkan profitabilitas hendaknya perusahaan meningkatkan jumlah likuiditasnya.
4. Hendaknya perusahaan meningkatkan rasio utangnya. Meskipun nilai DER tinggi yang akan berdampak pada meningkatnya biaya bunga dan resiko gagal bayar, namun apabila nilai DER meningkat dengan wajar akan membantu kemampuan pendanaan operasional perusahaan. Jika rasio utangnya semakin tinggi berarti semakin besar dana yang diperoleh perusahaan.
5. Perusahaan sebaiknya pertumbuhan penjualannya diikuti dengan proses penagihan piutang yang cepat untuk menghindari piutang tidak tertagih dan untuk meningkatkan profitabilitas.
6. Perusahaan memerlukan pendanaan yang besumber dari eksternal daripada sumber dana dari dalam perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.
7. Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi ROA.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, M.M. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hastuti, N. 2010. Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan , Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancer, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang. [http://www.eprints.undip.ac.id/23254/1/JURNAL\\_FULTEKS.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/23254/1/JURNAL_FULTEKS.pdf). Diakses tanggal 16

- Oktober 2014 (21:15).
- Horne, J.V. dan J.M. Wachowicz. 2005. *Fundamental of Financial Management*. Terjemahan D. Fitrissari dan A. Kwary. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Keduabelas. Salemba Empat. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Jusup, A.H. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jilid Kedua. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting*. Twelfth Edition. John Willey & Sons, Inc. Usa. Terjemahan E. Salim. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Kusuma, H. 2005. Size Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan : Universitas Islam Indonesia*.  
<http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/607/533>. Diakses tanggal 24 Juni 2014 (19:30).
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat Liberty. Yogyakarta.
- Nor, E.A.M. dan N.M. Saad. 2012. Cost of Capital-The Effect to Firm Value An Profitability Performance in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 2: Issue 4: ISSN: 2225-8329.  
<https://ideas.repec.org/.../v2y2012i4p353-361>. Diakses tanggal 14 Oktober 2014 (20:15).
- Ogolmagai, N. 2013. Leverage Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Go Public di Indonesia. *Jurnal EMBA*.1(3): h:81-89.
- Orniati, Y. 2009. Laporan Keuangan Sebagai Alat Ukur Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14 (3).
- Prihadi, T. 2008. *Analisis Rasio Keuangan*. PPM Manajemen. Jakarta.
- Riyanto, B. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Salno, H.M dan Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smothing) : Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3, No.1 Januari:Pp 17-34.
- Sartono. 2009. *Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaiannya*. BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susanti, T.T. 2014. Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan di BEI Periode 2009-2012. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.  
<http://www.jurnal.umrah.ac.id/.../THERESIA-TRISNA-SUSANTI-10046220115>. Diakses tanggal 16 oktober (21:00).
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta.
- Yulianto, A.A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Salemba Empat. Jakarta.

